

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di RSUD Pringsewu dengan melakukan pengambilan data secara langsung dari rekam medik pasien DBD di RSUD Pringsewu. Dari penelitian tersebut didapatkan data sebanyak 134 penderita yang memenuhi kriteria inklusi yang digunakan sebagai penelitian.

1. Analisa Data Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Perbandingan jumlah trombosit berdasarkan pemeriksaan serologis antibodi IgG dan IgM pada penderita demam berdarah dengue (DBD) di RSUD Pringsewu diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik	(n)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	63	47
Perempuan	71	53
Usia		
<5 Tahun	6	4,5
5-9 Tahun	6	4,5
10-18 Tahun	24	17,9
19-59 Tahun	98	73,1
Jumlah	134	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan dari 134 sampel pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) didapatkan sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 71 orang (53,0%) sedangkan laki-laki sebanyak 63 orang (47,0%). Berdasarkan kelompok usia terbanyak yaitu 19-59 tahun sebanyak 98 orang (73,1%)

Tabel 4.2 Persentase pasien DBD Berdasarkan Infeksi IgG dan IgM

Jenis Infeksi	n	%
IgM	13	9,7
IgG	73	54,5
IgM & IgG	48	35,8
Total	134	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan pasien DBD yang mengalami infeksi primer (IgM) sebanyak 13 orang (9,7%), sekunder (IgG) sebanyak 73 orang (54,5%), dan sekunder IgM,IgG (+) sebanyak 48 orang (35,8%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Trombosit

Variabel	Mean	SD	Median	Min	Max
Trombosit (sel/ μ l)	59.858	35.907	52.000	11.000	148.000

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan rata-rata jumlah trombosit sebanyak 59.858 ± 35.907 sel/ μ L dengan nilai min 11.000 sel/ μ L dan max 148.000 sel/ μ L.

2. Analisa Data Bivariat

Tabel 4.4 Hasil Perbandingan Jumlah Trombosit Berdasarkan Jenis Infeksi IgG dan IgM dengan Uji *mann whitney test*

Variabel	Pvalue
Trombosit	0,779

Dari Tabel 4.4 hasil uji *mann whitney test* pada variabel penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah trombosit dengan IgG dan IgM pada penderita DBD.

B. Pembahasan

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari 134 pasien DBD, lebih banyak pasien berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki dengan karakteristik pasien perempuan sebanyak 53% sedangkan pasien laki-laki sebanyak 47%. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih sering di dalam rumah dibandingkan laki-laki dan rumah merupakan tempat potensial perindukan nyamuk. Perempuan maupun laki-laki mempunyai resiko yang sama terpapar penyakit DBD. Dengan kata lain jenis kelamin umumnya tidak mempengaruhi kejadian DBD pada seseorang.

Pada penelitian ini menunjukkan dari 134 sampel didapatkan pasien DBD terbanyak ada pada kelompok usia 19-59 tahun sebanyak 98 pasien (73,1%) dan 10-18 tahun sebanyak 24 pasien (17,9%). Dari data tersebut rentang usia penderita DBD masuk kedalam usia produktif. Dimana usia tersebut memiliki aktivitas yang cukup padat (bekerja atau sekolah) yang rentan terhadap penurunan imunitas tubuh, dan dapat menyebabkan tingkat kepaparan penyakit DBD tinggi dibandingkan pada usia lainnya. Penelitian Saraswati tahun (2017) di Denpasar melaporkan kelompok usia terbanyak pada pasien infeksi dengue primer adalah 6-11 tahun sedangkan infeksi dengue sekunder adalah kelompok usia 26-45 tahun (Saraswati dan Mulyantara, 2017).

Data pada Tabel 4.2 berdasarkan hasil pemeriksaan serologi yang dilakukan di RSUD Pringsewu dari 134 pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) didapatkan pasien dengan IgM yaitu sebanyak 13 orang (9,7%), pasien dengan IgG yaitu sebanyak 73 orang (54,5%), dan pada pasien dengan IgM,IgG (+) sebanyak 48 orang (35,8%). Dari penelitian ini didapatkan pasien dengan infeksi sekunder lebih banyak dibandingkan infeksi primer. Hal ini dikarenakan Lampung merupakan salah satu daerah endemis Demam Berdarah Dengue (DBD), sesuai dengan data profil Indonesia tahun 2020 dimana Lampung memiliki angka kesakitan DBD melebihi angka kesakitan nasional ($<40/100.000$ penduduk), (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, sering ditemukan kasus dimana pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami infeksi berulang. Infeksi sekunder

menandakan pasien pernah terinfeksi sebelumnya, berpotensi menyebabkan perkembangan penyakit lebih parah karena kompleks antibodi dengan virus baru berserotip berbeda tidak dapat dinetralisir, bahkan membentuk kompleks infeksius. Selama infeksi sekunder titer antibodi meningkat cepat dan bereaksi cepat terhadap semua jenis flavivirus. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Claricha Ratu A dan Nadhifa Najla pada tahun 2021 didapatkan jumlah infeksi sekunder lebih banyak dibandingkan infeksi primer. Pada infeksi sekunder antibodi IgG dideteksi pada fase awal dan bertahan beberapa bulan hingga seumur hidup, pada infeksi primer antibodi IgM dapat dideteksi pada hari ke 3-5, meningkat dengan cepat sekitar dua minggu dan menurun ketingkat yang tidak terdeteksi setelah 2-3 bulan dan pada IgM, IgG positif (+) menandakan infeksi sudah berlangsung 7-21 hari. Oleh karena itu, IgG/IgM dapat digunakan untuk membedakan antara infeksi dengue primer dan sekunder (WHO, 2011).

Data pada tabel 4.3 menunjukkan berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium pada pasien DBD dengan infeksi primer dan sekunder didapatkan rata-rata jumlah trombosit 59.858 ± 35.907 sel/ μ L. Data tersebut menunjukkan kondisi trombositopenia di bawah $100.000/\mu$ L. Hal ini terjadi akibat adanya supresi trombopoiesis dan destruksi trombosit oleh virus dengue. Penurunan jumlah trombosit dibawah $100.000/\mu$ L terjadi pada tahap akhir fase demam, yang masuk ke dalam fase kritis atau ketika suhu tubuh mulai menurun. Trombositopenia biasanya muncul antara hari ke-3 dan ke-8 sakit dan sering kali terjadi sebelum peningkatan hematokrit. Jumlah trombosit berkaitan dengan tingkat keparahan penyakit demam berdarah dengue (DBD).

Untuk mengetahui perbandingan dilakukan Analisa data bivariat menggunakan uji *mann whitney test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi jumlah trombosit pada pasien DBD primer dan sekunder. Hasil uji normalitas didapatkan hasil $p\text{-value} < 0,05$ yang disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga digunakan uji *mann whitney test*.

Data pada tabel 4.4 Berdasarkan hasil uji *mann whitney test* didapatkan *P*value 0,779 ($p > 0,05$) dimana hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah trombosit pada infeksi dengue primer (IgM) dengan infeksi sekunder (IgG). Hal ini menandakan bahwa jumlah trombosit tidak terpengaruh oleh jenis infeksi. Jenis infeksi dapat dipengaruhi oleh serotipe virus yang masuk dari awal terkena penyakit. pasien DBD dengan infeksi berulang dengan serotipe berbeda dapat menyebabkan infeksi dengue yang lebih berat bahkan bisa sampai terjadi *Dengue Shock syndrome* (DSS) dan dapat memperburuk penurunan jumlah trombosit yang sangat signifikan.